

PENOKOHAN DAN LATAR AL KARNAK (Pengenalan Awal Karya Najib Mahfuz)

Oleh: Drs Aly Abubakar Basalamah, MA)

PENDAHULUAN

Pertumbuhan sastra Arab modern yang kita kenal sekarang, memasuki kawasan Timur Tengah menjelang akhir abad ke-19.

Sebelum itu, yakni sekitar abad ke-17 dan ke-18 bangsa-bangsa dikawasan tersebut, tampaknya sedang tidur nyenyak, kalau tidak akan dikatakan sedang pingsan, dalam arti politik, agama dan kebudayaan.

Dan bersamaan dengan itu pula kuku-kuku penjajahpun mulai mencekam, satu persatu mereka jatuh ketangan penjajah, terutama Prancis dan Inggris. Sudah barang tentu, setiap penjajah meninggalkan pengaruh budaya yang negatif dan positif bagi bangsa yang dijajah. Kalau dilihat segi positifnya dapat ditandai pada adanya kontak budaya dan akulturasi. Dan salah satu sisi pengaruh Barat tersebut terlihat pada pertumbuhan dan perkembangan Sastra Arab modern sekarang ini terutama dalam bidang metode teori dan aliran kesusasteraan baik jenis novel, drama, cerita pendek, puisi maupun kritik sastra, termasuk novel Al-Karnak Karya Najib Mahfuz ini.

Banyak karya novelis ini yang mula-mula berlatar belakang sejarah Mesir purba dari dinasti Fir'aun, tetapi dalam karya-karyanya yang kemudian ia lebih akrab dengan tokoh-tokoh dan peristiwanya dari kenyataan hidup sehari-hari masa sekarang, berupa kritik-kritik sosial, politik termasuk kritik-kritik dalam partai-partai politik seperti yang diteraungkannya dalam Al-Karnak.

Untuk sekedar pengenalan awal, makalah ini menyajikan novel Al-Karnak lewat penokohan dan latar dalam upaya awal memahami, menikmati dan merenungkan karya-karya novelis kontroversial ini.

Bagi orang yang kurang memahami Najib Mahfuz, karya-karyanya nampak sering menimbulkan "kegerahan", kata Ali Sudah, seorang pengamat Sastra Arab modern. Bahkan karya-karyanya yang berlatar belakang agama ditanggapi secara a priori, lalu sebagian orang cepat-cepat menganggapnya tidak menghormati nilai-nilai agama (Z. Rosdy 1990 : XXII). Pengkajian terhadap karya-karya NM dari berbagai aspeknya patut disambut, untuk lebih mengenali pemenang hadiah Nobel bidang Sastra yang dilukiskan oleh mingguan Akhbar Al 'Alam al Islami sebagai *فخر عالمي لكل عربي ومصري* (kebanggaan dunia, Arab dan Mesir)

(9 Januari 1989 : 12)

I. SEKITAR KEHIDUPAN NAJIB MAHFUZ

A. RIWAYAT HIDUP

Najib Mahfuz dilahirkan pada tanggal 15 Desember 1912 di daerah Jamāliyah di pinggiran kota Kairo sebagai anak pegawai rendah yang di kemudian hari menjadi pedagang. Keluarganya bukan tergolong berpendidikan tinggi; NM sendiri mengatakan bahwa tak seorangpun dari anggota keluarganya yang mendorong dirinya untuk menjadi seorang penulis. Ketika ia berusia tiga belas tahun keluarganya berpindah ke daerah Abbāsiyah tempat ia tumbuh dewasa. NM tinggal di Abbāsiyah sampai tahun 1954, yaitu tahun perkawinannya. Ia mempunyai masa kecil yang menyenangkan - ayahnya bukan termasuk orang yang kejam terhadap anak apalagi ia adalah anak terkecil dari saudara-saudaranya. Hal ini sangat bertentangan sekali dengan latar yang ia bangun dalam karya-karyanya yang menuansakan kepedihan.

Pada tahun 1930 NM mulai mempelajari filsafat pada Universitas Kairo, suatu pertanda bahwa keadaan ekonomi keluarganya relatif sudah membaik. NM lulus dan mendapat gelar sarjana pada tahun 1934 dan langsung ditawarkan program doktor oleh Mustafā 'Abdur-Rāziq dalam bidang Mistik Islam, namun nampaknya ia tak tertarik pada tawaran ini. Pada tahun 1936 ia ditunjuk untuk bekerja pada sekretariat Universitas Kairo sampai tahun 1939, kemudian ia dipindahkan ke Kementerian Agama untuk lima belas tahun lamanya. Menurut beberapa pengamat, pekerjaannya di kementerian ini mempunyai dampak yang besar dalam penulisannya di kemudian hari, karena disana ia menemukan banyak aspek kehidupan masyarakat. NM akhirnya menyadari bahwa banyak sekali pegawai pemerintah yang sangat ambisi akan kekuasaan dan melakukan tindak korupsi.

Pada tahun 1954 terjadi perubahan besar dalam kehidupan NM. Ia meninggalkan Kementerian Agama dan menerima penunjukannya sebagai Direktur Pengawasan Seni di bawah naungan Kementerian Kebudayaan. Akhirnya NM menjadi Direktur Lembaga Perfilman Nasional untuk beberapa waktu lamanya. Barangkali dua jabatan terakhir itulah yang membawanya ke puncak reputasi di bidang penulisan karya sastra. Pada tahun 1954 NM melepaskan masa lajangnya, waktu itu ia tengah berumur empat puluh dua tahun, suatu masa yang bagi masyarakat Mesir sudah cukup terlambat untuk melangsungkan pernikahan. Pada tahun 1957 ia mendapatkan hadiah Nasional di bidang Kesusasteraan.

Setelah pengunduran dirinya di tahun 1972, NM selalu melanjutkan kebiasaannya menulis; dari beberapa pernyataannya jelaslah bahwasanya ia senantiasa membagi waktu untuk menulis selama ia menjabat sehingga ia menjadi sangat ahli. Hingga kini NM dikontrak oleh harian AL-Ahrām yang secara rutin menerbitkan hasil karyanya yang juga dikenal sebagai novel-novelnya. Harian yang terdepan di negara Mesir ini - yang hingga kini dikuasai pemerintah juga hubungan yang erat dengan penulis-penulis terkenal seperti Tawfīq Hakīm dan kritikus Louis' Awwād.

B. REPUTASI KESUSASTERAAN

Najīb Mahfūz yang lahir di pinggiran kota Kairo di Mesir pada tahun 1912 dianggap sebagai novelis paling besar didunia Arab yang melalui karya-karyanya ia berhasil menggambarkan berbagai perubahan yang berlangsung di Mesir. Perubahan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat medern. Ia mencerminkan berbagai kontradiksi yang terjadi dalam proses perubahan itu dalam hubungan antara kaum wanita dengan kaum pria, antara bidang keagamaan dan bidang keduniawian dan antara golongan kaya dengan golongan miskin.

Ia juga dilukiskan sebagai pengarang yang amat peka terhadap berbagai ketidakadilan sosial dan dengan lantang mengecam korupsi serta penindasan yang menodai masyarakat Mesir, sehingga karya- karyanya sering menghadapi sensor.

Kendati dalam banyak hal Najīb Mahfūz dianggap sebagai pengarang yang disebut berkecenderungan klasik, namun ia tak enggan membuka kemungkinan menulis banyak pokok permasalahan yang sampai kini dianggap tabu, seperti masalah pelacuran, narkotika, kemerosotan tingkat hidup masyarakat kelas pekerja, masalah seks bahkan juga persoalan homoseksualitas. Semua itu menjadi tema-tema yang penting dalam karya-karyanya yang ia telanjangi secara terus terang serta realistis, yakni sesuatu yang absen dalam kesusasteraan Arab selama tahun-tahun 40-an dan 50-an.

Novalis Mesir yang kini berusia 77 tahun itu adalah pengarang yang amat produktif. Ia telah menetaskan tidak kurang dari 40 buah novel, sejumlah kumpulan cerpen, beberapa cerita sandiwara dan sekitar 30 naskah film.

Beberapa cerita pendek yang ditulisnya setelah tahun 1967 dimanfaatkan untuk mempertanyakan masalah-masalah politik, nasionalisme dan batas-batas tertentu dalam persoalan yang berkaitan dengan urusan agama.

Novelnya yang terbit pada tahun 1959 berjudul "*Anak-anak Kampung Kita*" menggambarkan upaya manusia yang tak kunjung berhenti untuk menggapai nilai-nilai kerohanian. Lantaran novel ini berkenaan dengan urusan agama, maka usaha untuk menerbitkannya di Mesir menghadapi hambatan.

Karya NM yang monumental ditulisnya pada usia empat puluh dan diberi nama "*Trilogi*", kumpulan tiga novel yang tebalnya sekitar 1500 halaman. Setiap judul mengambil nama lorong di kota Kairo. *Trilogi* memberikan gambaran menarik mengenai kehidupan Mesir saat itu, terutama mengenai hubungan individu dan masyarakat.

Karya-karyanya menarik perhatian masyarakat dunia. Paling tidak 17 novelnya yang telah diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa asing. Sembilan diantaranya diterjemahkan kedalam bahasa inggeris, dua dalam bahasa Prancis, tiga kebahasa Rusia, bahkan dua diantaranya diterjemahkan kedalam bahasa Ibrani, dsan baru sebuah diterjemahkan ke bahasa Melayu.

Karena reputasi NM luar biasa, maka pada hari Kamis 13 Oktober 1988, Akademi Swedia menganugerahkan hadiah nobel kepada NM untuk bidang kesusasteraan.

Dengan demikian, NM merupakan orang Arab pertama yang berhasil mengondol hadiah Nobel dan merupakan pemenang hadiah Nobel kedelapan yang berasal dari dunia ketiga.

II. PENOKOHAN

A. PANDANGAN UMUM TENTANG PENOKOHAN

Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa dalam sebuah cerita.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama. (Sujiman, 1988 : 19)

Apabila dilihat dari segi perwatakan, maka tokoh dalam cerita itu telah dibagi menjadi dua, yaitu tokoh yang berwatak datar dan tokoh yang berwatak bulat.

Berhubungan dengan hal tersebut, untuk menampilkan watak-watak pelaku cerita ada beberapa cara seperti yang dikemukakan Saleh Saad (1967 : 123) : (1) cara analitik, adalah cara melukiskan watak pelaku secara langsung; (2) cara dramatik, yaitu cara melukiskan watak pelaku secara tidak langsung, tetapi melalui hal-hal lain; (3) cara campuran, yaitu cara analitik digabung dengan dramatik. Untuk lebih rinci lagi, S. Tasrif (tt : 11) mengemukakan tujuh cara :

(1) melukiskan bentuk lahir dari tokoh (*physical description*); (2) melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam pikirannya (*portrayal of thought stream or of conscious thought*); (3) melukiskan bagaimana reaksi tokoh terhadap kejadian-kejadian (*reaction to events*); (4) pengarang langsung menganalisis watak tokoh (*direct author analysis*); (5) pengarang melukiskan keadaan sekitar tokoh (*discussion of environment*); (6) pengarang melukiskan bagaimana pandangan tokoh lain terhadap tokoh utama (*reaction of others about/to character*); (7) tokoh-tokoh lain memperbincangkan keadaan tokoh utama, dengan demikian maka secara tidak langsung pembaca mendapat kesan mengenai tokoh utama (*conversation of others about character*).

B. PENOKOHAN DALAM CERITA "AL-KARNAK"

Tokoh utama dalam cerita "Al-Karnak" buah pena Najīb Mahfūz adalah seorang wanita yang bernama Qaranfulah. Tokoh ini telah dilukiskan oleh pengarangnya dengan cara dramatik. Dilukiskan bahwa Qaranfulah adalah seorang wanita setengah umur, namun masih nampak sisa-sisa kecantikannya dimasa lalu. Ia adalah seorang yang memiliki pengalaman kehidupan orang modern yaitu sebagai penari klab malam. Selain itu ia sangat kuat dalam pendirian, cerdas, rajin, pandai bergaul, suka menolong dan sangat luas pengetahuannya di samping mencintai kekasihnya. Perubahan watak dari tokoh tadi muncul-dilukiskan pengarang-ketika kekasihnya menghilang beberapa kali dari sisinya, ketika itu seolah-olah ia bukan Qaranfulah yang

dulu dan sifat-sifatnya berubah secara total. Ia kini menjadi seorang pemarah, suka teriak-teriak, tidak lagi mengurusinya dan bahkan sikapnya dikatakan menyerupai orang gila. Akhirnya diketahui bahwa kekasihnya telah meninggal pada waktu pemeriksaan. Dengan lukisan tersebut maka jelaslah bahwa tokoh tadi memiliki watak bulat.

Penggambaran pengarang tentang tokoh utama yang berwatak bulat ini adalah sangat tepat, karena memang tokoh utamalah yang harus dikembangkan dalam sebuah cerita. Hal ini karena tokoh utama adalah tokoh yang membawakan tema cerita, sehingga tokoh utama ini menjadi figur yang sempurna jasmani dan rohani di dalam alam fantasi.

Dalam membawakan tema cerita tokoh utama dibantu oleh beberapa tokoh bawahan. Mereka itu adalah :

Hilmī Humādah

Hilmī Humādah sebagai tokoh bawahan pertama, digambarkan oleh pengarang sebagai pemuda tampan dan telah terlahir dari keluarga yang mampu sehingga ia dapat kuliah di Fakultas Hukum. Selain itu ia digambarkan pula sebagai pemuda yang suka menolong, punya rasa percaya diri yang tinggi, pemberani dan sangat fanatik pada paham komunisme. Keberaniannya dan kefanatikannya digambarkan oleh pengarang dengan kelakuan tokoh tersebut menentang kebijaksanaan pemerintah sehingga ia akhirnya harus mati di dalam penjara. Tokoh tersebut digambarkan oleh pengarangnya secara dramatik, seperti melalui percakapan para pelaku lain tentang tokoh tersebut atau pandangan tokoh lain terhadap tokoh tersebut. Tokoh tersebut berwatak datar tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita.

Isma'īl Asy-Syaikh

Ia adalah tokoh bawahan kedua yang digambarkan oleh pengarang sebagai pemuda yang berasal dari keluarga kurang mampu tapi punya kemauan yang keras sehingga ia bisa melanjutkan studinya di Universitas. Selain itu ia juga punya sifat penakut dan pengecut sehingga seolah-olah ia tidak punya pendirian. Pengarang menggambarkan tokoh tersebut dengan cara dramatik seperti melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam pikirannya, pandangan tokoh lain akan tokoh tersebut dan reaksi tokoh terhadap kejadian-kejadian.

Tokoh bawahan kedua dalam cerita ini digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang berwatak datar atau tetap, yaitu tokoh yang tidak berubah wataknya dari awal cerita hingga akhir cerita.

Zainab Dayyāb

Tokoh bawahan ketiga ini telah digambarkan sebagai perempuan yang cantik dan memiliki keindahan tubuh, mempunyai kemauan keras meskipun dari keluarga yang sederhana. Dengan latar belakang yang seperti itu maka terjalinlah hubungan cinta dengan Isma'īl Asy-Syaikh yang memiliki latar belakang yang sama, dan digambarkan dengan cara pandangan tokoh lain akan tokoh tersebut, jalan pikiran tokoh lain atau apa saja yang terlintas di dalamnya. Masih dengan cara dramatik ia digambarkan sebagai orang yang lemah pendiriannya sehingga menjadikan dirinya dalam keadaan yang serba

repot. Sebagaimana tokoh bawahan yang lain, tokoh ini pun memiliki watak yang datar.

Khālīd Sufwān

Inilah tokoh bawahan keempat dalam kisah *Al-Karnak* yang digambarkan pengarang sebagai seorang yang kharismatik bila sepintas lalu dilihat dari kondisi fisiknya. Ia juga dikenal sebagai orang yang mempunyai pandangan yang luas dan ide-ide yang cemerlang, tetapi ia juga dikenal sebagai orang yang tidak konsekuen antara perkataan dengan perbuatannya. Semua sifat dan watak tadi telah diungkapkan pengarang dengan cara dramatik.

Tokoh bawahan dalam kisah *Al-Karnak* ini juga digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak datar sebagaimana tokoh bawahan lainnya, yaitu tokoh yang tidak berubah wataknya dari awal hingga akhir cerita.

III. LATAR CERITA

A. PANDANGAN UMUM TENTANG LATAR

Cerita berkisah tentang seorang atau beberapa orang tokoh. Peristiwa-peristiwa dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988 : 44).

Setelah mengetahui pengertian latar, maka kita dapat memahami bahwa latar mempunyai beberapa fungsi, yaitu memberi informasi situasi kejadian, baik dalam ruangan atau tempat, juga latar sebagai proyeksi kejadian batin tokoh.

Adapun yang paling penting bahwa latar ini berguna untuk menghidupkan cerita itu sendiri, sehingga pembaca merasakan kejadian dalam cerita itu benar-benar terjadi di depannya. Biasanya untuk lebih meyakinkan dan memantapkan dalam membuat cerita pengarang sengaja mengunjungi tempat dimana cerita itu difantasikan akan terjadi, maksudnya untuk menulis ceritanya supaya hidup, yaitu untuk mendapatkan warna tempat atau kedaerahan (Pradopo, 1976:38)

Sedangkan Aminuddin (1987 : 67) mengatakan bahwa setting bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis, tetapi juga memiliki fungsi psikologis sehingga latar pun mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi pembaca atau aspek kejiwaannya.

B. LATAR DALAM NOVEL *AL-KARNAK*

1. Tempat

Latar kejadian cerita ini berada di Kairo, ibukota Mesir. Di antara tempat-tempat yang penting dalam cerita ini adalah badai kopi *al-Karnak*, salon kecantikan, desa Da'bas, tempat tinggal Hilmi Humadah dan penjara.

Kedai kopi *al-Karnak*, desa Da'bas dan penjara di lukiskan secara mendetail dan menjadi setting tempat yang sangat dominan dalam membangun cerita karena memiliki fungsi fisikal maupun psikologis yang mampu menuansakan makna dan menyentuh emosi pembaca. Sedangkan tempat tinggal Hilmi Humadah dan salon kecantikan semata-mata hanya memiliki fungsi fisikal.

2. Waktu

Latar waktu dalam novel ini sebagian digambarkan oleh pengarang dengan jelas dan sebagian lainnya dilukiskan dengan samar-samar. Pengarang telah menyebutkan waktu sore, malam, tanggal, bulan, musim, dan waktu tak tentu.

Waktu sore selalu digunakan untuk menggambarkan rasa gembira dan bahagia sedangkan waktu malam selalu berkaitan dengan kesedihan seperti yang terjadi juga pada musim dingin, yaitu pada waktu terjadi penangkapan-penangkapan.

Pengarang juga menyebutkan adanya Revolusi Juli, yaitu bertepatan dengan tanggal 23 Juli. Barangkali pengarang ingin menunjuk Revolusi Juli 1952 yang diprakarsai oleh Gamal Abdul Nasser. Ia juga menyebutkan waktu 5 juni tanpa tahun yang bila dikembalikan ke sejarah maka hal itu terjadi di tahun 1967 saat perang Arab- Israel.

3. Suasana Cerita

Adapun bagian ketiga dari latar adalah suasana cerita. Untuk membuat cerita itu lebih hidup, pengarang telah menggambarkan suasana cerita, baik suasana gembira, sedih, takut maupun gelisah.

Suasana gembira senantiasa nampak bila para tokoh berkumpul kembali di kedai *al-Karnak* setelah terjadi penangkapan- penangkapan, mereka saling berpelukan erat dan saling menceritakan pengalaman masing-masing.

Suasana sedih selalu tergambar di kedai *Al-Karnak* manakala pelanggan-pelanggannya menghilang untuk waktu yang tak tentu. Qaranfulah adalah orang yang paling sedih karena yang ikut hilang adalah kekasihnya yaitu Hilmi Humadah.

Suasana takut selalu dialami oleh tokoh Ismail Asy-Syaikh ketika ia ditangkap, disiksa di penjara dan pada waktu dilakukan pemeriksaan, hal yang sama juga dialami Zainab Dayyab.

Adapun suasana gelisah dan bingung dialami oleh Zainab Dayyab ketika ia ditugaskan menjadi mata-mata pemerintah, sementara yang harus menjadi korban adalah kawan akrabnya sendiri, Hilmi Humadah dan kekasihnya yang tercinta Ismail Asy-Ayaikh.

4. Lingkungan Kehidupan

Dalam novel *Al-Karnak* penulis telah mengambil lingkungan kehidupan seputar masa revolusi yang terjadi di Mesir yaitu revolusi politik. Hal tersebut diketahui dengan adanya penangkapan-penangkapan, penyiksaan, pertentangan golongan tentang masalah kiblat negara, adanya paksaan, dan lain sebagainya.

Sebagaimana lazimnya suatu bangsa yang sedang berevolusi maka disana terjadi kekacauan yang luar biasa. Hal tersebut juga digambarkan dalam novel ini dengan menyebutkan kekacauan penegakan hukum, Ismāil ASy-Ayaikh selalu masuk keluar penjara karena dituduh sebagai anggota komunis, padahal ia bersih dari tuduhan tersebut. Sedangkan Khālid Sufwān, sebagai penegak hukum dan revolusi, akhirnya harus masuk penjara juga karena terlibat korupsi.

5. Tata Cara Kehidupan

Pengarang tidak menggambarkan secara pasti kota yang dipakai latar tempat dalam novel ini. Namun bisa dipastikan berada dikota besar seperti Kairo, ibukota Mesir. Hal itu dapat diketahui melalui tata cara kehidupan yang dilukiskan oleh para tokoh cerita. Bahasa para tokoh kadangkala menggunakan bahasa asing yang tidak berakar pada bahas Arab seperti "hallo", "pantalon", "blus", "jaket", dan lain sebagainya. Disamping itu, pergaulan para tokohpun bergaya liberal sekular, laki-perempuan pergi berduaan, berciuman pada masa pacaran, merayu, minta dilayani di atas tempat tidur dan sebagainya.

Dengan data-data di atas kiranya jelas bahwa tata-cara yang ditampilkan pengarang adalah tata-cara yang berbau liberal dan itu hanya mungkin terjadi di kota besar seperti Kairo.

IV. KESIMPULAN

1. Najīb Mahfūz adalah novelis paling besar di dunia Arab dimasa baru dan bertaraf internasional. Melalui karya-karyanya NM menawarkan perubahan masyarakat Mesir dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern.
2. Novel *Al-Karnak* bercerita tentang masalah politik yang dibungkus problematika cinta. Di dalam novel ini di gambarkan kekacauan pemerintahan Mesir pasca Revolusi Juli.
3. Penokohan dalam novel ini menggunakan metode analitik, yaitu peran pengarang digantikan oleh tokoh Si Aku sebagai narator. Tokoh utamanya digambarkan memiliki watak bulat (round character). Sedangkan tokoh bawahan dilukiskan mempunyai watak datar (flat character)
4. Latar yang mendukung hidupnya cerita meliputi tempat, waktu, suasana cerita, lingkungan kehidupan dan tata-cara kehidupan. Latar tempat yaitu di Mesir, sedangkan waktunya yaitu setelah terjadi Revolusi Juli, lingkungan kehidupan sekitar masa revolusi meliputi suasana yang lebih

didominasi kesedihan. Sementara tata- cara kehidupannya adalah tata-cara kehidupan liberal sekular.

5. Hubungan antara penokohan dan latar kelihatan erat sekali, yakni latar dapat menentukan dan mewarnai watak tokoh-tokohnya, sebaliknya tokoh-tokohnya memerlukan latar tersebut. Keduanya saling mendukung sehingga tercipta cerita yang tidak menjemukan.

V. RINGKASAN CERITA

Cerita ini dimulai dengan kunjungan Si Aku yang tidak sengaja pada sebuah warung kopi "al-Karnak". Pada waktu itu ia baru saja pergi dari tukang reparasi jam. Dia tertarik pada seseorang yang pernah dikenalnya, ternyata benar bahwa orang itu adalah Qaranfulah, seorang penari kenamaan yang dulu sering pentas di bar-bar dan kini menjadi pemilik warung kopi. Ia juga tertarik akan banyaknya langganan di warung itu, ada yang tua dan ada pula kumpulan anak muda seperti Hilmī Humadah, Ismā'il Asy-Syaikh, Zainab Dayyāb, 'Arif Sulaimān juga Zainul 'Ābidīn; Bahkan ia akhirnya kenal tukang semir, pedagang kaki lima. Mereka semua bersahabat.

Begitulah akhirnya Si Aku tahu segala-galanya dari Qaranfulah. Antara lain tentang 'Arif Sulaiman; seorang pejabat yang dipecat karena korupsi. Ia tergila-gila pada Qaranfulah, namun ia tak menanggapinya. Setelah keluar dari penjara ia kehilangan pekerjaannya, lalu Qaranfulah dicarikan pekerjaan di klab malam tempat ia bekerja. Setelah Qaranfulah membuka warung kopi, 'Arif Sulaimān menjadi pelayan.

Orang yang juga tergila-gila pada Qaranfulah adalah Zainal 'Ābidīn, bahkan karena cintanya ia pernah berjanji untuk mengganti kedai kopi itu menjadi rumah makan besar, dengan syarat Qaranfulah mau diajak tidur tiap malam. Tawaran itu ditolak Qaranfulah.

Qaranfulah sendiri sampai saat itu belum bersuami. Dia jatuh cinta pada Hilmī Humadah dan selalu melakukan hubungan intim dengannya. Sedangkan Ismā'il Asy-Syaikh juga kasmaran dengan Zainab dayyāb.

Begitulah keadaan kedai "Al-Karnak". Sisi lainnya adalah tempat berkumpulnya suara-suara besar yang menunjukkan sejarah kehidupan, seperti ucapan Qaranfulah setiap saat : "Puji bagi Allah yang telah memberikan revolusi bagi kita semua". Hampir semua orang disana menyucikan revolusi, hanya kadang-kadang terdengar sayup-sayup suara ekstrim kiri maupun ekstrim kanan, namun cepat menghilang.

Pada suatu ketika, Si Aku berkunjung ke kedai kopi, namun terlihat disana tempat duduknya pada kosong. Kedai nampak begitu aneh, bahkan sampai larut malam tak seorangpun datang. Qaranfulah mulai gelisah karena hari-hari berikutnya pun tak seorang berkunjung kesana. Pada suatu waktu Qaranfulah ingin sekali bertemu Hilmī tapi tidak tahu tempat tinggalnya, karena itulah ia sangat resah dan tidak tentram hatinya Qaranfulah selalu murung dan mulai tak mau bicara, bahkan suatu saat ia seperti orang gila, seolah- olah di depannya berdiri Hilmī Humadah. Peristiwa itu berlangsung lama, Qaranfulah sering marah-marah terhadap pengunjung. *Al-Karnak* mulai dilanda kesunyian.

Suatu saat ketika Si Aku datang lagi ke kedai itu, salah seorang dari mereka mengatakan bahwa telah terjadi penangkapan massal. Mereka pun

mulai takut. Kedai kopi itu diliputi suasana menyedihkan. Ketakutan selalu mencekam para pelanggannya.

Akhirnya tibalah saat yang ditunggu-tunggu. Para pemuda itu datang tapi tanpa Hilmi Humadah, sungguh sangat gamjil keadaan itu. Qaranfulah menanyakan kepada mereka, tapi tak seorang pun menjawab, Qaranfulah menjerit lalu pingsan. Saat itulah Isma'il Asy-Syaikh mengatakan bahwa Hilmi Humadah telah mati pada waktu pemeriksaan. Peristiwa ini sangat menggoncangkan "*Al-Karnak*" dan kini kedai itu diliputi suasana berkabung.

Mulai saat itulah Si Aku mulai tahu semuanya, kenapa Hilmi Humadah mati, siapa sebenarnya Hilmi Humadah, Isma'il Asy-Syaikh, Zainab, dan lainnya. Isma'il dan Zainab adalah dua orang yang dilahirkan dari lingkungan yang sama, dari masyarakat kelas bawah. Hanya karena kemauannya yang keras mereka bisa meneruskan studi sampai tingkat perguruan tinggi, itu pula yang menyebabkan keduanya saling mencintai. Lain halnya dengan Hilmi, ia berasal dari keluarga mampu, bapaknya seorang guru bahasa Inggris. Namun demikian ketiga orang itu dapat bersahabat dengan erat sekali.

Hilmi dianggap penyebab musibah yang menimpa mereka. Hilmi adalah seorang anggota komunis yang fanatik dan pemberani, sedang Isma'il dan Zainab karena keduanya bersahabat dengan Hilmi maka tak urung keduanya kena tuduhan pula. Isma'il dan Zainab sempat beberapa kali masuk penjara.

Kehidupan sebagai tahanan politik dan keluar masuk penjara bagi keduanya mempunyai kenangan tersendiri dan setiap saat mereka dirundung kecemasan. Akhirnya dibawah tekanan Khālid Sufwān (Kepala penjara), Zainab menjadi mata-mata pemerintah dan dilaporkannya semua yang ia ketahui.

Dari informasinya pula Hilmi akhirnya disiksa dan mati dipenjara.

Cerita ini diakhiri dengan datangnya Khālid Sufwan di kedai "*Al-Karnak*". Dia menjelaskan tentang kebangkitan Mesir yang dipengaruhi oleh tiga golongan, yaitu golongan agama, golongan kanan dan golongan komunis. Menurut Khālid kebangkitan Mesir harus berangkat dari empat dasar, yaitu : menentang kediktatoran, menentang kekerasan, mengikuti kemajuan berlandaskan kebebasan berpikir dan menerima teknologi dari barat tanpa seleksi.

Akhirnya bangkitlah Munir Ahmad, ia tidak setuju dengan pendapat Khālid. Menurutnya kebangkitan Mesir harus berangkat dari apa yang ada dalam hati sendiri.

Begitulah kedai kopi "*Al-Karnak*" sebuah kedai kecil tempat berkumpulnya suara-suara besar yang menyuarakan suasana kebangkitan Mesir.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aminuddin, 1987, *Pengantar Apresiasi Sastra*, Bandung, Sinar Baru.
2. Badr, Abd. al Muhsin Taha, tt. *Tatuwwur al Risalah al Arabiyah al Hadisah Fi Misr*, al Qahirah, Dar al
3. Haikal, Ahmad, 1978, *Al Adab al Qasasi al Masrahi fi Misr*, al Qahirah, dar al Maarif.
4. Al masiny, Zikri, Dr 1962, *Nazarat fi Adabina al Muasir*, al Qahirah, Dar al Qalam.
5. Mahfuz, Najib, 1974, *Al-Karnak*, al Qahirah, Dar Misr li al Tibaah.
6. Rosdy, Zen, 1990, *Mesjid Di Lorong Sempit*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
7. Saad, M. Saleh, 1967, *Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusasteraan Dalam Lukman Ali*, Bahasa Dan Kesusasteraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru, Jakarta, Gunung Agung.
8. Tasrif, tt. *Beberapa Hal Tentang Cerita Pendek Dalam Muchtar Lubis, Teknik Mengarang*, P.T. Nunang Jaya.
9. Teeuw, A., 1984, *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta, Pustaka Jaya.
10. Wahbah, Majdi, 1984, *Mu'jam al Mustala hat al Arabiyah fi al Lughah*, Bairut.
11. Yunus, Umar, 1984, *Mitos Dan Komunikasi*, Jakarta, Gramedia.
12. Majalah-majalah antara lain :
 - Panji Masyarakat, 693, 20 Nopember 1988.
 - Akhbar al Alam al Islami, Mekah, 9 Januari 1989.